BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki lebih dari 350 etnis, dan setiap etnis memiliki budaya mereka sendiri, termasuk upacara adat dan ritual mereka. Berbagai macam tumbuhan tertentu yang digunakan dalam sebagian besar upacara ritual di Indonesia baik tumbuhan liar maupun tumbuhan hias. Kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan ataupun hewan. Hubungan antara masyarakat, biota dan lingkungan alamiah dipelajari secara khusus pada suatu disiplin ilmu etnobiologi (Rahmawati, 2021).

Secara umum etnobiologi adalah studi ilmiah pengetahuan masyarakat tentang biologi, termasuk diantaranya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Etnobiologi disisi lain telah berkembang dengan sangat pesat. Kajian etnobiologi telah berkembang menjadi suatu disiplin studi yang unik, luas, baik secara teori maupun praktik. Oleh karena itu etnobiologi tidak lagi hanya mempelajari aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial, sebaliknya kajian etnobiologi sekarang umumnya dilakukan secara menyeluruh, mengkaji aspek sosial penduduk secara keseluruhan, yaitu bagaimana mereka terintegrasi dengan sistem ekologi. Oleh karena itu, penelitian tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora dan fauna, dan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, masyarakat lokal atau masyarakat tradisional, biasanya melibatkan aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi. Misalnya, hal-hal seperti pengetahuan lokal, pemahaman, keyakinan, persepsi dan *world view* (perspektif dunia), bahasa lokal, pemilikan dan penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, beserta aspek-aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting (sistem untuk kembali ke kondisi semula), dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan (Iskandar, 2017).

Kajian terkait dengan etnobiologi pada ritual sudah banyak dilakukan di berbagai daerah seperti di Kota Tarakan, Kalimantan Utara pada upacara ritual Iraw Tengkayu Suku Tidung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria *et al*. (2019), ditemukan sejumlah jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan pada upacara ritual Iraw Tengku di Kota Tarakan, Kalimantan Utara yaitu terdapat 24 jenis tumbuhan

dan 3 jenis hewan. Hasil yang didapat tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual Iraw Tengku berasal dari 2 suku terbanyak yaitu Arecaceae (21%) dan Dipterocarpaceae (13%) sedangkan hewan yang digunakan berasal dari satu famili yaitu Phasianidae. Meskipun sudah ada penelitian terkait etnobiologi tentang ritual di berbagai daerah, tetapi masih banyak tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual yang belum terdata, khususnya di daerah Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.

Setiap Suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dari suku lainnya baik dari segi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan tambahan serta kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat (Arif dan Darwati, 2018). Begitu juga dengan Suku Batak, memiliki kebudayaan unik yang membedakannya dengan Suku yang lain. Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar di Sumatra Utara yang terdiri dari enam jenis Suku yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Pakpak dan Batak Simalungun. Keenam suku ini mendiami wilayah asli masing-masing di daratan Provinsi Sumatra Utara. Suku Batak Toba tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Suku Batak Toba mempunyai tradisi turun temurun dari nenek moyang yang membedakannya dengan suku lain dan masih dipertahankan hingga saat ini seperti mangokal holi (menggali kubur), gondang sabangunan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlinten (2021) yang menyatakan tradisi merupakan adat turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kegiatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan atau dikerjakan secara berulang-ulang dengan cara yang sama (Silaban, 2022).

Ransangbosi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar masyarakat di Desa Ransangbosi menganut Suku Batak Toba. Desa ini masih kental dengan ritual dan adat istiadat, dan sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, salah satunya yaitu ritual Paranggiran Boru Saroding. Paranggiran Boru Saroding merupakan tempat permandian yang sangat sakral yang terletak di pinggiran Danau Toba Desa Ransangbosi, yang tentunya tidak bisa sembarangan orang untuk datang kesana. Paranggiran Boru Saroding memiliki 3

pondok yang dapat dilihat dan dijumpai, yaitu: pondok untuk berdoa atau melakukan ritual, pondok untuk beristirahat, dan pondok khusus untuk mengganti baju. Pada pondok untuk melakukan ritual akan kita jumpai sebuah batu besar di dalam sebuah sampan yang terbuat dari semen yang dipercayai oleh masyarakat setempat merupakan jelmaan dari Namboru Boru Saroding, pondok untuk beristirahat digunakan ketika sampai di lokasi barang-barang yang dibawa akan diletakkan dipondok tersebut dan disana juga dapat beristirahat ketika sudah selesai melakukan ritual, dan pondok ketiga digunakan khusus untuk mengganti baju setelah selesai maranggir (mandi) di Paranggiran Boru Saroding. Paranggiran Boru Saroding terdapat juga peralatan yang tersedia seperti 3 buah cawan putih yang berisa air, dan terdapat juga cawan besar atau yang biasa disebut oleh masyarakat "Pinggan".

Berdasarakan observasi, masyarakat Desa Ransangbosi mempercayai ritual Paranggiran Boru Saroding dapat menyembuhkan berbagai penyakit magis seperti mengusir setan yang ada di tubuh (guna-guna), membersihkan tubuh dari kesialan dan meminta berkat, baik menggunakan tumbuhan maupun hewan. Masyarakat mempercayai hal tersebut karena berdasarkan pengalaman dan juga pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang kurang lebih dari 100 tahun lalu secara turun temurun. Ritual Paranggiran Boru Saroding menggunakan tumbuhan dan hewan yang dipercaya memiliki khasiat, karena tumbuhan atau hewan yang digunakan merupakan hasil peninggalan dari nenek moyang dan masih terdapat roh-roh leluhur yang membantu disaat ritual berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, seiring dengan berkembangnya zaman, ritual ini semakin berkurang karena masyarakat semakin mempercayai keberadaan agama yang mereka anut dan mulai meninggalkan tentang ritual tersebut. Selain itu pengetahuan lokal ini mulai terancam karena pengetahuan tentang Ritual Paranggiran Boru Saroding hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu seperti tabib ataupun pemandu. Pewarisan pengetahuan tentang ritual Paranggiran Boru Saroding diturunkan secara lisan dan belum adanya pendokumentasian, sehingga pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam ritual paranggiran boru saroding hanya sebatas pengolahan saja sehingga makna dari pengolahan tumbuhan dan hewan ini kurang diketahui oleh generasi muda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir, guna untuk mengembangkan, melestarikan dan memperkenalkan budaya, tradisi, maupun ritual sesuai dengan kondisi dan letak lokasi daerah masing-masing ke berbagai kalangan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dianggap perlu untuk membahas dan mengangkat judul penelitian "Etnobiologi Permandian Sakral Paranggiran Boru Saroding Sebagai Objek Wisata Ritual Di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Pengetahuan lokal masyarakat tentang ritual Paranggiran Boru saroding dari generasi ke generasi diturunkan secara lisan sehingga pengetahuan mengenai tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual tersebut masih sedikit diketahui oleh kaum muda.
2. Belum adanya pendokumentasian atau penelitian tentang pengetahuan lokal yaitu pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
3. Pemanfaatan tumbuhan dan hewan dalam ritual hanya sebatas pengolahan sehingga makna dari pengolahan tumbuhan dan hewan ini kurang diketahui.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup sistem kepercayaan *(cosmos)* masyarakat lokal yaitu makna tanaman ritual Paranggiran Boru Saroding, sistem pengetahuan lokal *(corpus)* yaitu pemberian nama lokal oleh masyarakat setempat, dan sistem pengelolahan *(praxis)* yaitu bagaimana masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan dalam ritual tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman permasalahan yang terdapat pada penelitian ini maka masalah akan dibatasi

1. Tumbuhan dan hewan yang diidentifikasi adalah tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang khusus digunakan dalam ritual Paranggiran Boru Saroding.

2. Penelitian dilakukan di Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
3. Narasumber pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Ransangbosi yang memiliki pengetahuan lokal dalam ritual Paranggiran Boru Saroding.
4. Variabel penelitian yaitu sistem pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, dan sistem pengelolahan tumbuhan dan hewan dalam ritual Paranggiran Boru Saroding.
5. Tumbuhan dan hewan diidentifikasi sampai tingkat spesies

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat *(cosmos)* penggunaan tumbuhan dan hewan pada ritual Paranggiran Boru Saroding Suku Batak Toba di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana pengetahuan lokal masyarakat *(corpus)* dalam menggunakan tumbuhan dan hewan dalam ritual Paranggiran Boru Saroding suku Batak Toba di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana pengolahan *(praxis)* tumbuhan dan hewan yang digunakan digunakan pada upacara ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana indeks nilai suatu tumbuhan dan hewan atau *indeks of cultural significanse* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat *(cosmos)* dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui tentang pengetahuan lokal masyarakat *(corpus)* dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.

3. Untuk mengetahui pengolahan *(praxis)* tumbuhan dan hewan yang digunakan pada ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
4. Untuk mengetahui nilai penting budaya atau *indeks of cultural significanse* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.

1.7 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada Permandian sakral Paranggiran Boru Saroding sebagai objek wisata ritual.
2. Melestarikan warisan budaya mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada ritual Paranggiran Boru Saroding di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
3. Sebagai bahan referensi atau bahan acuan untuk penelitian yang sama mengenai "Permandian Sakral Paranggiran Boru Saroding Sebagai Objek Wisata Ritual di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.
4. Memperluas wawasan penulis terhadap "Permandian Sakral Paranggiran Boru Saroding Sebagai Objek Wisata Ritual Di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.".

b. Manfaat Praktis

1. Mampu menjadi media informasi bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang "Permandian Sakral Paranggiran Boru Saroding Sebagai Objek Wisata Ritual Di Desa Ransangbosi Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir.".
2. Sebagai sumber referensi di bidang penelitian etnobiologi.